

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah teater sudah menjadi hal yang tidak asing, teater merupakan jenis kesenian dalam bentuk pertunjukkan drama yang dipentaskan di atas panggung. Di Bali dikenal dua istilah teater yaitu, teater modern dan teater tradisional. Teater modern berkiblat pada teater barat, sedangkan teater tradisional merupakan kegiatan yang erat hubungannya dengan upacara agama serta ritual-ritual lain. Bali tidak saja kaya akan seni tradisi atau biasa disebut dengan istilah ‘kesenian tradisional’, tetapi juga memiliki seni modern. Dalam konteks pertunjukan, di Bali populer dengan istilah ‘drama gong’ untuk seni tradisi, dan ‘teater’ untuk seni modern.

Dunia teater bukan hal baru di Bali, daerah Bali mulai bersentuhan atau disentuh oleh pementasan teater modern ketika zaman kolonial Belanda sekitar akhir abad ke-19. Kontak Bali dengan teater modern sebelum itu dapat terjadi karena lokasi Bali berada dalam jalur pelayaran antara Indonesia Barat dan Timur, Putra (2013). Menurut Putra (2008) Sejak awal abad ke-20, di Bali sudah muncul seni pentas drama modern layaknya teater Barat, seperti tonil, sandiwara, atau drama. Tokoh-tokohnya tidak banyak tetapi kiprah mereka mampu membuat teater hidup secara berkelanjutan di Bali. Sebagai bagian dari seni modern seniman teater

biasanya disebut sebagai dramawan dan dikelompokkan ke dalam satu kategori dengan penyair, novelis, atau sastrawan pada umumnya.

Dalam konteks teater modern, di Bali terdapat beberapa kelompok teater modern yang berkembang. Ada tiga jenis kelompok teater modern yang berkembang di Bali. Tiga kelompok teater tersebut terdiri atas teater umum, teater kampus, dan teater sekolah. Teater umum adalah teater yang bergerak di luar kampus dan sekolah, sementara teater kampus adalah teater yang berproses di lingkungan perguruan tinggi, dan teater sekolah adalah teater yang berada di lingkungan sekolah. Ole (2010) menyatakan Bali pernah melahirkan kelompok teater umum yang dikenal di kalangan lokal maupun nasional seperti Sanggar Putih, Sanggar Minum Kopi, dan Sanggar Posti yang berpusat di Denpasar.

Selain di Denpasar adapun teater umum lainnya di Bali seperti Dermaga Seni Buleleng, Teater Kampung Seni Banyuning, Teater Mini Badung, Bali Eksperimental Teater, Sanggar Arak Api Ubud, serta masih banyak lagi yang luput dari perhatian. Adapun nama teater kampus di Bali yang saat ini masih aktif dalam berproses yakni UKM teater Orok (Universitas Udayana), Sanggar Purwacaraka (Fakultas Satra Udayana), UKM Teater Kampus Seribu Jendela (Universitas Pendidikan Ganesha). Tidak berbeda jauh dengan teater umum dan teater kampus yang berkembang di Bali, Ole (dalam Sumahardika (2015) menyatakan ada begitu banyak teater sekolah yang pernah berkembang di Bali antaranya Teater Angin (SMAN 1 Denpasar), Teater Limas (SMAN 5 Denpasar), Teater Ilalang (SMA Laboratorium Undiksha Singaraja), dan Teater Galang Kangin (SMAN 4 Singaraja).

Kelompok teater ini tentu saja menghasilkan sebuah karya seni, Proses di dalam menuangkan gagasan kreatif yang dilalui seseorang itulah yang kemudian disebut sebagai proses kreatif. Kreativitas juga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kemampuan untuk dapat menciptakan sesuatu yang baru. Mundar (1988) memberi penjelasan bahwa kreativitas merupakan ungkapan unik dari keseluruhan kepribadian seseorang sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya yang tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, atau perilakunya. Kreativitas tidak akan pernah lepas dari proses yang terjadi di dalamnya, berkaitan dengan hal itu ada berbagai macam cara yang dapat ditempuh untuk menemukan atau menghasilkan karya dalam prosesnya.

Dari sekian nama kelompok teater yang tercatat baik kelompok teater umum, teater kampus, atau teater sekolah, tidak banyak yang bertahan dan konsisten mempertahankan eksistensi kelompoknya. Hal ini dilihat dari jumlah seniman yang masih setia berproses. Dari nama-nama kelompok teater yang disebut di atas, Bali Eksperimental Teater yang merupakan sebuah komunitas yang berada di Jembrana dipimpin oleh Wayan Udiana alias Nanoq da Kansas merupakan salah satu tokoh yang paling konsisten melakukan proses kreatifnya. Sebagai kabupaten paling barat dan berbatasan dengan Banyuwangi, Jembrana memiliki keunikan tersendiri. Dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Bali terutama Gianyar, corak sosial dan seni budaya di Jembrana terbilang berbeda. Masyarakat di Jembrana berlatar pesisir, lebih multikultur dan egaliter, tercermin dari bentuk-bentuk kesenian yang hidup dan berkembang di dalamnya, yang mencirikan ragam akulturasi tertentu.

Bali Eksperimental Teater atau yang sering disebut dengan BET, merupakan komunitas yang mewadahi segala proses kreatif baik anak muda hingga kalangan dewasa, komunitas ini sudah ada sejak tahun 1993 dan masih aktif hingga saat ini. Bali Eksperimental Teater didirikan atau dibentuk oleh Wayan Udiana alias Nanoq da Kansas pada tanggal 16 Juni 1993 di Kota Negara, Kabupaten Jembrana-Bali. Adanya Bali Eksperimental Teater yaitu untuk melakukan pendalaman, eksplorasi dan eksperimentasi di bidang teater modern Bali. Selain itu Bali Eksperimental Teater memiliki visi misi belajar berproses bersama di bidang pertunjukkan sastra dan teater di tengah dinamika estetika pertunjukkan yang terus berkembang. Maka dari itu BET sangat menarik untuk diteliti karena di dalam Bali Eksperimental Teater tidak hanya termasuk jenis/kategori komunitas sastra tetapi juga terdapat di dalamnya mengenai literasi dan pementasan, serta pembinaan dan fasilitator berbagai kegiatan teater, literasi, penciptaan, dan pementasan karya.

Bali Eksperimental Teater mulai melakukan kegiatan sastra sejak baru dibentuk atau berdiri pada tahun 1993. Bali Eksperimental Teater terdaftar pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jembrana, dengan SK Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jembrana Nomor: 430/356/DISPARBUD/2019. Status terdaftar ini berlaku selama lima tahun dan diperpanjang setiap lima tahun sekali. Kegiatan yang sudah pernah diikuti antara lain, Jambore Teater Nasional di Jakarta pada tahun 1993, pertemuan teater Kawasan Timur Indonesia (Katimuri) II di Mataram NTB, pentas keliling NTB, Surabaya, Malang, Solo, Yogyakarta, Jakarta tahun 1994 sampai sekarang, menyelenggarakan pementasan-pementasan apresiasi untuk sekolah dan kampus-kampus di Bali. Selain itu Bali Eksperimental Teater juga membina, melatih dan

mendampingi para siswa SD dan SMA di Kabupaten Jembrana dalam bidang teater hingga sekarang. Penghargaan yang telah diraih oleh anggota dan binaan Bali Eksperimental Teater, juara I (medali emas) Lomba Bidang Teater FLS2N yang diselenggarakan di Makasar tahun 2010, juara I Lomba Teater Tingkat SMA di Bali Bahasa Provinsi Bali tahun 2018, juara I Lomba Pidato Bung Karno Region Bali-NTB tahun 2017, dan masih banyak lagi penghargaan-penghargaan yang diperoleh oleh BET.

Beberapa hasil karya yang dihasilkan oleh BET yaitu pentas naskah “Grubug” karya dan sutradara Nanoq da Kansas, pentas naskah “BAH” karya dan sutradara Nanoq da Kansas, pentas naskah “Bersalin di Ruang Tamu” karya dan sutradara Nanoq da Kansas, pentas naskah “Ringsek” karya dan sutradara Nanoq da Kansas, pentas naskah “Balang Tamak Rebon” 1, 2, dan 3 karya dan sutradara Nanoq da Kansas, dan masih banyak lagi hasil karya lainnya. Dengan berbagai kegiatan dan hasil karya yang disebutkan di atas, Bali Eksperimental Teater ikut berperan aktif dan memberi kontribusi yang nyata terhadap gairah kehidupan teater di Bali dan Indonesia. Terlebih lagi Bali Eksperimental Teater juga senantiasa membangun jejaring dengan komunitas-komunitas dan pusat-pusat kebudayaan di Bali serta Tanah Air Indonesia.

Selain adanya sebuah komunitas yang berproses kreatif dalam seni pertunjukkan, drama juga didapatkan melalui pembelajaran di sekolah. Pemerintah Indonesia juga telah mewajibkan siswa-siswi Indonesia untuk terus mempelajari karya sastra salah satunya adalah drama. Pembelajaran drama di sekolah merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan dalam pelaksanaannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2004 tentang

Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatkan Fungsi Bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan dengan mengingat bahwa banyak keuntungan yang didapat ketika kita belajar tentang drama. Pratiwi dan Frida (2014:74) mengungkapkan bahwa pembelajaran tentang naskah drama dapat menyediakan kesempatan pada peserta didik untuk memahami manusia dengan pandangan hidup, keyakinan, cita-cita, karakter, sikap, perilaku, maupun masalah yang dihadapinya dalam kehidupan.

Menurut Wiarsih dan Irawan (2017) dalam kegiatan di kelas, sastra sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Drama termasuk ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengenalkan para siswa dengan naskah drama untuk permulaan. Selain itu, dikenalkan juga para penulis naskah drama serta nama-nama teater yang ada di Indonesia. Namun, dalam praktek pembelajarannya sastra sering dianggap sebagai pembelajaran yang tidak perlu perencanaan yang matang dan terkesan seadanya.

Pembelajaran drama saat ini masih kurang mendapat perhatian penuh dari guru bahasa Indonesia. Guru masih terlalu memfokuskan pada pembelajaran keterampilan berbahasa dan mengenyampingkan pembelajaran sastra khususnya drama. Dalam pelaksanaan pembelajaran drama, guru hanya terpaku pada teori-teori dalam buku dan tidak menjelaskan bagaimana teknik menganalisis drama secara terperinci. Hal ini menyebabkan pembelajaran drama tidak berjalan secara optimal, sehingga siswa merasa kesulitan dalam kegiatan pembelajaran drama.

Selain itu, di sekolah guru dituntut mampu membina teater sekolah sebagai upaya menciptakan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang kreatif, ekspresif, dan bergairah. Tidak lagi menjadikan pembelajaran drama sebagai bagian

dari materi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang menjemukan bagi peserta didik. Drama tidak hanya dipelajari dengan menggunakan teori saja, tetapi harus disertakan dengan praktik agar para siswa tidak hanya sekadar membayangkan, tetapi juga mengetahui bagaimana proses dalam suatu pementasan drama. Melalui teater siswa dapat melakukan tahapan langkah-langkah pementasan drama, serta semua hal yang terkait mulai dari persiapan hingga produksi (pementasan) drama dapat dipelajari secara mendalam melalui kelompok-kelompok pementasan siswa masing-masing. Namun, saat ini pembelajaran drama hanya semata diterapkan oleh guru di ruang kelas saat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berlangsung. Keterbatasan waktu dan ketidakesesuaian tempat berupa kelas yang dipenuhi bangku dan meja siswa, serta usaha seadanya yang dilakukan oleh guru. Hal ini mengakibatkan pembelajaran drama tidak dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan kurikulum sekolah.

Dengan adanya permasalahan tersebut, guru harus mengajar peserta didik mendalami seluk-beluk drama dan teater. Melihat dari situasi dan kondisi pembelajaran drama di sekolah dibutuhkan asupan dari proses kreatif di luar sekolah yang memberikan wadah dan pengalaman kepada siswa mengenai pembelajaran drama, dengan hal tersebut siswa dapat merasakan sendiri proses kreatif adanya pementasan drama. Dengan demikian, adanya Bali Eksperimental Teater yang telah memiliki legalitas resmi dan memiliki jangkauan yang luas dapat menjadi salah satu wadah yang nantinya dapat memberikan ruang belajar yang terbuka untuk lebih mendalami sastra khususnya drama. melalui praktik langsung mementaskan drama, peserta didik dapat memperoleh pembelajaran tentang drama secara lebih rinci. Selain itu, dalam penelitian ini tentu saja akan memberikan

gambaran bagaimana peran Bali Eksperimental dalam membantu apresiasi sastra khususnya di Jembrana sebagai komunitas teater yang mewadahi berbagai proses kreatif anak muda hingga kalangan dewasa. Oleh karena itu penelitian mengenai Bali Eksperimental Teater: Kajian Proses Kreatif menarik untuk diteliti.

Terkait dengan penelitian tentang Bali Eksperimental Teater: Kajian Proses Kreatif, peneliti menemukan beberapa penelitian sejenis yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Jayanti Furika (2016) yang berjudul “Proses Kreatif Produksi Pementasan Drama Caligula oleh Kelompok Ekstrakurikuler Teater Jubah Macan di SMA Negeri 3 Yogyakarta”, penelitian yang dilakukan oleh Mahendra Arya, dkk (2017) dengan judul “Strategi dan Proses Kreatif Produksi Pementasan Drama dalam Pembelajaran Drama Kelas XI SMA Negeri Bali Mandara”, penelitian yang dilakukan oleh Farid Ibnu Wahid (2017) dengan judul “Proses Kreatif Bertheater pada Mahasiswa dan Nilai Karakter yang Terbangun di Dalamnya”, penelitian yang dilakukan oleh Yogi Periwawan (2017) dengan judul “Pembinaan dan Proses Kreatif Penciptaan Musikalisasi Puisi oleh Teater Solagracia SMAN 1 Negara” , dan penelitian yang dilakukan oleh Bima Dewanto Sriwibowo dan Helvy Tiana Rosa (2019) dengan judul “Proses Kreatif Yustiansyah Lesmana dalam Penciptaan Pertunjukkan *Jakarta Karikatur*”

Secara garis besar, kelima penelitian sejenis tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan yang ada terdapat dari segi metode yang digunakan serta subjek dan objek yang ada. Oleh karena itu penelitian ini tergolong penelitian baru karena dari penelitian-penelitian yang ada, belum ada yang melakukan penelitian untuk meneliti Bali Eksperimental

Teater: Kajian Proses Kreatif. Berdasarkan hal tersebut, adapun judul yang dapat peneliti rumuskan yaitu “Bali Eksperimental Teater: Kajian Proses Kreatif”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut.

1. Kurangnya konsistensi dari beberapa teater yang ada dan dilihat dari jumlah seniman yang masih aktif berproses, Bali Eksperimental Teater merupakan komunitas yang sampai saat ini masih mempertahankan proses kreatifnya.
2. Proses kreatif Bali Eksperimental Teater memiliki ciri khas yang berbeda dengan teater konvensional.
3. Proses kreatif yang dilakukan oleh Bali Eksperimental Teater lebih menekankan pada eksperimen yang diambil dari seni tradisi dan teater modern.
4. Pengajaran drama di sekolah di kota-kota sangat terbatas karena tidak ada guru atau tokoh seniman yang berkompeten dalam bidangnya.
5. Proses kreatif Bali Eksperimental Teater membantu capaian KD dalam kurikulum pendidikan di sekolah, khususnya Sekolah Menengah Pertama

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, idealnya semua masalah yang diidentifikasi harus dikaji agar memperoleh hasil penelitian yang optimal. Mengingat keterbatasan waktu dan wawasan peneliti, fokus kajian dalam penelitian ini dibatasi hanya pada proses kreatif yang ada pada Bali Eksperimental Teater serta bagaimana proses kreatif Bali Eksperimental Teater terhadap pembelajaran drama.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses kreatif Bali Eksperimental Teater?
2. Bagaimana proses kreatif Bali Eksperimental Teater terhadap pembelajaran drama?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui proses kreatif yang dilakukan oleh Bali Eksperimental Teater

Tujuan Khusus:

2. Untuk mendeskripsikan proses kreatif Bali Eksperimental Teater.
3. Untuk mendeskripsikan proses kreatif Bali Eksperimental Teater terhadap pembelajaran drama.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat melengkapi atau menyumbangkan teori-teori sastra bagi pengembangan pengetahuan dalam bidang sastra. Secara khusus, penelitian ini juga akan memberikan tambahan pengetahuan teori drama kepada pihak yang memiliki kepentingan khususnya dalam proses kreatif teater.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu: (1) bagi guru (2) bagi masyarakat yang mendalami bidang sastra, (3) bagi masyarakat yang mendalami bidang kesenian, dan (4) bagi peneliti lain.

Pertama, bagi guru hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pemilihan alternatif lain untuk pembelajaran drama di sekolah. *Kedua*, bagi masyarakat, melalui penelitian ini masyarakat dapat memahami bagaimana proses kreatif yang ada dalam Bali Eksperimental Teater sehingga dapat diterapkan sebagai referensi. *Ketiga*, bagi masyarakat yang mendalami bidang kesenian, penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan bagi masyarakat dalam proses kreatif seniman. *Keempat*, bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dan sumber data dalam melakukan penelitian sejenis.

